
Penyuluhan Pola Asuh Anak di Rumah untuk Meningkatkan Kompetensi Orang Tua di TK Essential Education

Eki Saputra¹, Fetriani²

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia¹

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia²

Email Korespondensi: fetriani@umb.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 02-08-2026

Disetujui 07-08-2026

Diterbitkan 09-08-2026

Katakunci:

*Pola Asuh Anak;
Kompetensi Orang Tua;*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat di rumah melalui kegiatan penyuluhan di TK Essential Education. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode parenting education dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi konsep pola asuh, karakteristik empat tipe pola asuh, dampaknya terhadap perkembangan anak, fenomena double standard parenting, serta strategi penerapan pola asuh demokratis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik setiap pola asuh, pentingnya konsistensi dalam pengasuhan, serta pentingnya kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saputra, E.& Fitriani, F.(2026). Penyuluhan Pola Asuh Anak di Rumah untuk Meningkatkan Kompetensi Orang Tua di TK Essential Education. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2459-2468. <https://doi.org/10.63822/2bssc425>

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa golden age, yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter, kebiasaan, kemampuan sosial, serta perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu bentuk pengasuhan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perkembangan sosial-emosional, serta kecerdasan emosional anak usia dini. Penerapan pola asuh yang tepat mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, sedangkan pola asuh yang kurang sesuai dapat memengaruhi perilaku dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Elan & Handayani, 2023; Hikmawati et al., 2023; Erdaliameta et al., 2023).

Baumrind (1967) mengelompokkan pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga tipe tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengatur hubungan antara orang tua dan anak sehingga memengaruhi perkembangan perilaku anak.

Maccoby dan Martin (1983) kemudian mengembangkan klasifikasi tersebut dengan menambahkan pola asuh abai sehingga menjadi empat tipe pola asuh yang digunakan sebagai dasar materi dalam kegiatan penyuluhan.

Dhiu et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pola pengasuhan orang tua merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan parenting education menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak TK Essential Education, diperoleh informasi bahwa sekolah memandang perlunya kegiatan penyuluhan mengenai pola asuh sebagai bagian dari upaya memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua. Orang tua peserta didik memiliki latar belakang yang beragam sehingga pemahaman mengenai penerapan pola asuh juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi konsistensi penerapan aturan, cara berkomunikasi dengan anak, maupun pendampingan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah memandang perlu adanya kegiatan edukasi yang memberikan pemahaman mengenai karakteristik berbagai pola asuh beserta penerapannya dalam lingkungan keluarga.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai parenting telah banyak dilaksanakan pada berbagai satuan pendidikan anak usia dini. Namun, sebagian besar kegiatan lebih berfokus pada pemberian materi mengenai pengasuhan secara umum. Pada kegiatan ini, materi penyuluhan disusun secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan teori Baumrind dan Maccoby & Martin, pembahasan mengenai karakteristik empat tipe pola asuh, dampak masing-masing pola asuh terhadap perkembangan anak, fenomena standar ganda dalam pengasuhan, serta strategi penerapan pola asuh demokratis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilaksanakan melalui sesi diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman

pengasuhan yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan penyuluhan mengenai pola asuh anak di rumah dipandang sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dapat meningkatkan kompetensi orang tua dalam memahami karakteristik berbagai tipe pola asuh serta penerapannya secara konsisten sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan ini juga diharapkan mampu memperkuat sinergi antara orang tua dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Nor Syifa et al., 2023; Dhiu et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Essential Education dengan sasaran orang tua peserta didik. Metode yang digunakan adalah penyuluhan (parenting education) melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode penyuluhan dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan, berdiskusi, serta merefleksikan pengalaman pengasuhan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut diharapkan terjadi peningkatan pemahaman orang tua mengenai penerapan pola asuh yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Materi penyuluhan disusun berdasarkan teori pola asuh Baumrind (1967) dan pengembangannya oleh Maccoby dan Martin (1983). Materi yang disampaikan meliputi pengenalan konsep pola asuh, karakteristik pola asuh otoriter (authoritarian), permisif (permissive), abai (uninvolved), dan demokratis (authoritative), faktor-faktor yang memengaruhi penerapan masing-masing pola asuh, dampaknya terhadap perkembangan anak, fenomena standar ganda (double standard parenting), serta strategi penerapan pola asuh yang konsisten di lingkungan keluarga. Seluruh materi disampaikan menggunakan media presentasi (PowerPoint) sebagai media utama penyuluhan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Rangkaian kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan mitra dan koordinasi bersama pihak TK Essential Education, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan materi penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan secara tatap muka menggunakan media presentasi, sesi diskusi dan tanya jawab, serta diakhiri dengan evaluasi kegiatan. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.

1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak TK Essential Education untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi penyuluhan berdasarkan kebutuhan orang tua peserta didik, menyiapkan media presentasi, menyusun alur pelaksanaan kegiatan, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak TK Essential Education, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi, serta penyiapan media presentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab mengenai pola asuh anak di rumah. Tahap

evaluasi dilakukan dengan mengamati partisipasi peserta, respons selama diskusi, serta pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman maupun kendala yang dihadapi dalam mengasuh anak. Diskusi dan tanya jawab dilakukan sebagai sarana refleksi sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga mampu menghubungkan materi penyuluhan dengan praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi difokuskan pada keterlibatan peserta selama penyuluhan, keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Indikator evaluasi meliputi partisipasi peserta selama kegiatan, kemampuan mengidentifikasi karakteristik berbagai pola asuh, memahami dampaknya terhadap perkembangan anak, serta menjelaskan pentingnya penerapan pola asuh yang konsisten di lingkungan keluarga.

Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus sebagai dasar perbaikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada masa mendatang.

Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka di TK Essential Education dengan melibatkan orang tua peserta didik sebagai sasaran utama. Kegiatan berlangsung melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat memahami penerapan pola asuh yang tepat di rumah.

Materi penyuluhan disusun secara sistematis dimulai dari pengenalan konsep pola asuh, pembahasan empat tipe pola asuh menurut Baumrind dan Maccoby & Martin, fenomena standar ganda (double standard parenting), hingga strategi membangun pola asuh yang konsisten antara rumah dan sekolah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta tidak hanya memperoleh

pemahaman konseptual, tetapi juga mampu merefleksikan praktik pengasuhan yang selama ini diterapkan dalam keluarga. Pendekatan tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan parenting education yang menekankan penyampaian materi secara sistematis, diskusi interaktif, serta refleksi pengalaman peserta sebagai upaya meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak (Dhiu et al., 2023; Elan & Handayani, 2023).

2 Penyampaian Materi Pola Asuh Anak di Rumah

Sesi awal penyuluhan diawali dengan pengenalan konsep pola asuh sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemberian bimbingan, aturan, komunikasi, perhatian, serta dukungan emosional. Pada sesi ini dijelaskan bahwa pola asuh tidak hanya memengaruhi perilaku anak pada masa sekarang, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter, kemampuan mengelola emosi, kemandirian, serta keterampilan sosial anak pada masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami karakteristik setiap pola asuh agar mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Sebagai landasan materi, tim pengabdian memperkenalkan klasifikasi pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1967), yaitu pola asuh otoriter (authoritarian), permisif (permissive), dan demokratis (authoritative). Selanjutnya dijelaskan bahwa Maccoby dan Martin (1983) mengembangkan klasifikasi tersebut dengan menambahkan pola asuh abai (uninvolved) berdasarkan dimensi kontrol (demandingness) dan responsivitas (responsiveness) orang tua. Kerangka teori ini digunakan sebagai dasar untuk membantu peserta memahami karakteristik setiap pola asuh beserta dampaknya terhadap perkembangan anak.



Gambar 2. Empat tipe pola asuh anak menurut Baumrind (1967) dan Maccoby & Martin (1983).

Suryana dan Sakti (2022) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong berkembangnya kemandirian, kemampuan sosial, dan tanggung jawab anak melalui keseimbangan antara kasih sayang dan penerapan aturan yang konsisten. Selain itu, Elan dan Handayani (2023) menjelaskan bahwa konsistensi pola asuh berperan dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab anak sejak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Penjelasan tersebut menjadi dasar penyampaian materi kepada peserta agar orang tua mampu mengenali karakteristik setiap pola asuh dan menerapkannya sesuai kebutuhan perkembangan anak.

3 Penyampaian Materi Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting)

Pada sesi ini, tim pengabdian menjelaskan karakteristik pola asuh otoriter yang ditandai dengan banyaknya aturan yang harus dipatuhi anak, komunikasi yang berlangsung satu arah, serta penerapan disiplin yang lebih menekankan hukuman dibandingkan penjelasan. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang tinggi dan mengharapkan anak mematuhi seluruh aturan tanpa memberikan kesempatan untuk berdiskusi maupun mengemukakan pendapat. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai beberapa faktor yang dapat mendorong munculnya pola asuh otoriter, seperti pengalaman pola asuh pada masa kecil, rasa cemas terhadap masa depan anak, serta kelelahan fisik maupun mental yang dialami orang tua.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Baumrind (1967) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki tingkat kontrol yang tinggi, tetapi responsivitas yang rendah. Meskipun mampu menciptakan kepatuhan dalam jangka pendek, pola asuh ini kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, dalam penyuluhan ditekankan bahwa kedisiplinan tetap diperlukan, tetapi perlu disertai komunikasi yang terbuka, pemberian alasan terhadap aturan yang dibuat, serta penghargaan terhadap pendapat anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Penjelasan tersebut juga didukung oleh penelitian Hikmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa interaksi yang hangat antara orang tua dan anak memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional. Dengan demikian, kedisiplinan yang diterapkan melalui komunikasi dua arah lebih mendukung perkembangan anak dibandingkan penerapan hukuman semata.

4 Penyampaian Materi Pola Asuh Permisif (Permissive Parenting)

Setelah membahas pola asuh otoriter, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pola asuh permisif. Pada sesi ini peserta diajak mengidentifikasi karakteristik pola asuh permisif melalui contoh-contoh yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa disertai batasan yang jelas. Tim pengabdian menekankan bahwa pola asuh yang terlalu longgar dapat menghambat pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak. Oleh karena itu, orang tua didorong untuk tetap memberikan kasih sayang yang disertai aturan yang konsisten agar perkembangan anak berlangsung secara optimal (Suryana & Sakti, 2022).

5 Penyampaian Materi Pola Asuh Abai (Uninvolved Parenting)

Sesi berikutnya membahas pola asuh abai (uninvolved parenting). Pembahasan mengenai pola asuh abai difokuskan pada pentingnya keterlibatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Melalui diskusi, peserta memahami bahwa kurangnya komunikasi dan pendampingan dapat memengaruhi perkembangan perilaku, disiplin, serta hubungan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu membangun interaksi yang hangat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Edy et al., 2018).

6 Penyampaian Materi Pola Asuh Demokratis (Authoritative Parenting)

Sebagai penutup pembahasan mengenai tipe pola asuh, tim pengabdian menyampaikan materi tentang pola asuh demokratis (authoritative parenting). Sebagai penutup materi, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh demokratis (authoritative parenting). Pola asuh ini memberikan keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta penerapan aturan yang konsisten. Peserta memahami bahwa pendekatan tersebut dapat membantu membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara bertahap (Suryana & Sakti, 2022; Mumtaz et al., 2024).

7 Penyampaian Materi Standar Ganda dalam Pengasuhan (Double Standard Parenting)

Setelah peserta memahami karakteristik empat tipe pola asuh, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai standar ganda dalam pengasuhan (double standard parenting). Materi ini disampaikan untuk memberikan pemahaman bahwa perbedaan aturan maupun respons yang diberikan oleh orang dewasa terhadap perilaku anak dapat menimbulkan kebingungan dalam proses belajar anak. Dalam penyuluhan dijelaskan bahwa standar ganda terjadi ketika anak menerima dua aturan atau konsekuensi yang berbeda untuk perilaku yang sama sehingga anak kesulitan memahami batasan perilaku yang sebenarnya diharapkan oleh lingkungan keluarga.



Gambar 3. Ilustrasi standar ganda (double standard parenting) dalam lingkungan keluarga.

Gambar 3. Ilustrasi standar ganda (double standard parenting) dalam lingkungan keluarga.

Untuk memudahkan pemahaman peserta, tim pengabdian memberikan beberapa contoh situasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pertama adalah perbedaan penerapan aturan antara sekolah dan rumah. Di sekolah anak dibiasakan mandiri, seperti merapikan mainan, memakai sepatu sendiri, dan membuang sampah pada tempatnya, sedangkan di rumah seluruh aktivitas tersebut sering diambil alih oleh orang tua karena dianggap lebih cepat. Akibatnya, anak hanya menunjukkan perilaku mandiri ketika berada di sekolah, tetapi kembali bergantung kepada orang tua ketika berada di rumah.

Contoh berikutnya adalah perbedaan penerapan aturan antara ayah dan ibu. Dalam materi dijelaskan bahwa ketika salah satu orang tua menetapkan batasan penggunaan gawai, sedangkan orang tua lainnya memberikan izin tanpa mempertimbangkan aturan yang telah disepakati, anak akan belajar mencari pihak yang lebih mudah memberikan apa yang diinginkannya. Kondisi tersebut tidak hanya mengurangi konsistensi pengasuhan, tetapi juga berpotensi memengaruhi hubungan emosional anak dengan orang tua serta membentuk perilaku manipulatif dalam memperoleh keinginannya.

Selain itu, penyuluhan juga membahas perbedaan aturan antara orang tua dengan kakek atau nenek. Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, anggota keluarga lain sering kali memberikan kelonggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan orang tua, misalnya mengizinkan anak mengonsumsi makanan

tertentu atau mengabaikan kebiasaan yang sedang dilatih di rumah. Kondisi tersebut dapat melemahkan konsistensi pengasuhan sehingga anak menganggap bahwa aturan hanya berlaku pada situasi tertentu.

Pembahasan tersebut selaras dengan konsep Baumrind (1967) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan responsivitas dalam pengasuhan. Konsistensi penerapan aturan merupakan bagian dari kontrol yang sehat sehingga anak memperoleh batasan perilaku yang jelas tanpa mengabaikan kebutuhan emosionalnya. Dengan demikian, penyamaan persepsi di antara seluruh anggota keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan penerapan pola asuh yang efektif.

Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara ayah dan ibu diperlukan agar pola asuh yang diterapkan konsisten dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Nor Syifa et al., 2023).

8 Strategi Membangun Pola Asuh yang Konsisten

Sebagai bagian akhir kegiatan, tim pengabdian menyampaikan berbagai strategi yang dapat diterapkan orang tua untuk mengurangi terjadinya standar ganda dalam pengasuhan. Strategi pertama yang disampaikan adalah menyamakan kosakata maupun instruksi antara rumah dan sekolah. Orang tua dianjurkan menggunakan kalimat atau kebiasaan yang serupa dengan yang diterapkan guru di sekolah agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten pada kedua lingkungan tersebut. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan konsekuensi alami (natural consequences) serta menghindari kebiasaan mengambil alih tugas yang sebenarnya sudah mampu dilakukan oleh anak.



Gambar 4. Strategi membangun pola asuh yang konsisten antara rumah, sekolah, dan keluarga.

Gambar 4. Strategi membangun pola asuh yang konsisten antara rumah, sekolah, dan keluarga.

Strategi berikutnya ditujukan untuk menyamakan pola pengasuhan antara ayah dan ibu. Dalam penyuluhan dijelaskan bahwa setiap aturan sebaiknya disepakati terlebih dahulu oleh kedua orang tua dan tidak diperdebatkan di hadapan anak. Orang tua juga dianjurkan membuat aturan rumah dalam bentuk visual agar seluruh anggota keluarga memiliki acuan yang sama dalam menerapkan disiplin kepada anak. Selain itu, orang tua diingatkan untuk tidak memberikan pengecualian secara diam-diam karena tindakan tersebut dapat melemahkan konsistensi pengasuhan yang telah dibangun bersama.

Penyuluhan juga membahas pentingnya membangun komunikasi dengan anggota keluarga lain, khususnya kakek dan nenek, yang turut berperan dalam pengasuhan anak. Pada sesi ini dijelaskan bahwa orang tua dapat menyampaikan tujuan pengasuhan dengan mengaitkannya pada program pembelajaran di sekolah sehingga seluruh anggota keluarga memahami alasan di balik aturan yang diterapkan kepada anak. Apabila anak sering berada di rumah kakek atau nenek, orang tua juga dapat menyepakati aturan

husus yang tetap memberikan ruang bagi anak untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga tanpa menghilangkan konsistensi pengasuhan yang telah dibangun di rumah.

Strategi-strategi tersebut selaras dengan prinsip pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi terbuka, konsistensi aturan, serta kerja sama antara seluruh pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak. Penelitian Mumtaz dkk. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara keluarga dan lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai berbagai tipe pola asuh, tetapi juga mendorong terciptanya keselarasan praktik pengasuhan antara rumah, sekolah, dan lingkungan keluarga besar

Strategi tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah mampu memperkuat konsistensi pengasuhan serta mendukung perkembangan karakter anak melalui penerapan aturan dan pembiasaan yang selaras di kedua lingkungan (Nor Syifa et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai pola asuh anak di rumah di TK Essential Education berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai karakteristik empat tipe pola asuh, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta pentingnya penerapan pola asuh demokratis secara konsisten. Melalui kegiatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, peserta memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kompetensi orang tua dalam mendampingi anak di lingkungan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Essential Education beserta seluruh guru dan orang tua peserta didik yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. P., & Wangid, M. N. (2022). Kontribusi pola asuh orang tua pada penanaman karakter cinta tanah air anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2718–2724. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1135>
- Ambariani, A., & Rakimahwati. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Ayub, D. (2022). Karakter disiplin anak usia dini: Analisis berdasarkan kontribusi pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>

- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi pola pengasuhan orang tua: Fondasi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Edy, E., Myrnawati, C. H., Sumantri, M. S., & Yetti, E. (2018). Pengaruh keterlibatan orang tua dan pola asuh terhadap disiplin anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 221–230. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.03>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 4). John Wiley & Sons.
- Mumtaz, B., Darmu'in, D., & Sutiyono, A. (2024). How authoritative parenting shapes religious values in early childhood: Insights from PAUD Citra Harapan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6103>
- Nor Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati, A. (2023). Kerjasama orang tua dengan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk karakter anak usia dini melalui peran orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Suwika, I. P., Nurhayati, N., Amrullah, A., & Sindy, S. (2023). Hubungan parenting dalam penanaman karakter murid kelompok B pada masa COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1575–1586. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4227>